



PENERAPAN TEKNIK SCRAMBLE DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA DI SEKOLAH DASAR

Cecep Nuryadin¹, Wa Ode Nuerahma D²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Buton
e-mail korespondensi: cepnuryadin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe concretely using the scramble method to improve students' reading skills in room IV of SD Negeri 1 Wanci. The type of this research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, in each cycle there are four components, namely planning, implementing action, observation and reflection. Data collection techniques in research with observation and tests. The subject of this research and students of room IV SD Negeri 1 Wanci. The research was conducted in room IV with 25 students consisting of 9 boys and 16 girls. The results showed that the students' ability to understand their readings increased compared to the post-test at the end of the first cycle. The average score of reading comprehension increased from 69.9 in the post-test. -the end of the cycle I was 78.44 in the post-test of the end of the second cycle. The average score increased by 8.54 or 12.22 percent in this cycle compared to the post-test at the end of the previous cycle. Meanwhile, students who achieved the KKM increased by 32%, from 66% to 91%.

Keywords: *Scramble Technique, Reading, Student Comprehension*

ABSTRAK (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara konkrit menggunakan metode *scramble* untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di ruang IV SD Negeri 1 Wanci. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, pada tiap siklusnya terdapat empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan observasi dan tes. Subjek riset ini serta murid ruangan IV SD Negeri 1 Wanci. Riset dilakukan di ruangan IV 25 murid yang terdiri 9 laki-laki, dan 16 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kemampuan siswa dalam memahami bacaannya meningkat dibandingkan dengan *post-test* pada akhir siklus I. Nilai rata-rata pemahaman membaca meningkat dari 69,9 pada *post-test* akhir siklus I menjadi 78,44 pada *post-test* akhir siklus II. Nilai rata-rata meningkat sebesar 8,54 atau 12,22 persen pada siklus ini dibandingkan dengan *post-test* pada akhir siklus sebelumnya. Sedangkan siswa yang mencapai KKM naik 32%, dari 66% menjadi 91%.

Kata kunci: *Teknik Scramble, Membaca, Pemahaman Murid*

A. PENDAHULUAN

Membaca bukanlah bakat atau bakat "pendidikan", tetapi yang terlibat dan terintegrasi. Unsur-unsur yang memfasilitasi jalinan proses membaca telah terbukti memiliki efek positif. Hampir semua jenis kemampuan membaca dapat ditingkatkan melalui latihan (Budi Nuryanto.2017:11.24).

Kemampuan membaca yang memungkinkan siswa untuk memahami bentuk-bentuk tertulis sangat penting dan diperlukan untuk pengejaran pendidikan mereka. Keterampilan ini diperlukan tidak hanya untuk mempelajari mata pelajaran eksak, tetapi juga untuk mempelajari mata pelajaran non-eksakta. Secara umum, isu-isu non-spesifik diberikan secara jelas dan panjang lebar. Jika

siswa tidak dapat memahaminya secara utuh, konten yang diberikan terasa berbobot, sehingga menimbulkan efek lain: rasa jenuh dengan materi pelajaran.

Ketidakmampuan membaca pemahaman siswa menjadi penghalang untuk memberikan nilai yang baik, terutama jika teknik mengajar guru tidak efektif. Hal ini mengurangi nilai hasil belajar siswa dan jauh dari persyaratan ketuntasan.

Cara mengacak dan memainkan permainan dengan menyusun ulang atau mengurutkan struktur bahasa yang sebelumnya membingungkan. Kami mengetahui empat jenis metode pengacakan yang berbeda: (a) pengacakan kata, (b) pengacakan kalimat, (c) pengacakan paragraf, dan (d) pengacakan wacana (Soeparno 2015:76). Konsep tersebut diadaptasi untuk tujuan pengajaran membaca menggunakan pendekatan seperti permainan.

Tujuan utamanya sama: mendorong anak-anak muda untuk berlatih merakit sesuatu yang penting. Saat mengajar membaca, anak-anak didesak untuk berlatih menyusun struktur tulisan yang membingungkan untuk berkembang menjadi organisasi tulisan yang penuh dan bermakna. Selain melatih menebak jalan pikiran pengarang, teknik ini mendorong anak muda untuk berkreasi dengan aransemen yang baru dibuat. Bahkan mungkin lebih unggul dari aslinya.

Argumentasi yang diuraikan sebelumnya adalah bahwa proses pembelajaran alternatif adalah teknik scrambling mengajar membaca dan "bermain sambil belajar" daripada "belajar sambil bermain." Tidak hanya kegiatan bermain yang populer di kalangan siswa sekolah dasar, tetapi juga di kalangan anak muda yang bersekolah di sekolah orang dewasa, dan program permainan di televisi telah mendapatkan popularitas. Selain itu, ada komponen rekreasi untuk olahraga ini. Selain itu, ada unsur pendidikan dan pemikiran. Akibatnya, instruksi semacam ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan tenang tanpa menyebabkan ketegangan atau depresi. Siswa akan melakukannya untuk hiburan siswasendiri, percaya bahwa siswasedang membodohi.

a. Hakekat Membaca

Sampai saat ini, para ahli telah mempertahankan pandangan yang berbeda tentang sifat membaca. menyatakan bahwa membaca adalah proses yang melibatkan re-encoding dan decoding (proses perekaman dan decoding). Pengertian membaca ini dapat diterima oleh Dika yang masih duduk di ruang 1 SD, karena ketika membaca, ia hanya sebatas mengungkapkan atau membunyikan rangkaian lambang bahasa tulisan yang dilihatnya, mulai dari huruf, kata, hingga frasa, dan seterusnya. di. Tidak ada bedanya apakah Anda memahami atau tidak memahami arti dari kumpulan lengkap simbol bahasa tertulis. Ini sebanding dengan membaca pasif. Konsep Anderson tentang siswa sekolah dasar di kamar 2 dan lebih tinggi tidak berlaku lagi, karena siswahas harus memahami makna atau interpretasi dari simbol yang siswabaca di tingkat ini. Dengan demikian, Finnichiario dan Bonomo menggambarkan membaca dalam Tarigan (2015: 8) sebagai proses memilih dan memahami makna atau makna yang terkandung dalam bahasa tertulis (membawa makna dan mendapatkan makna dari bahan cetak atau tertulis).

b. Pengertian Cara *Scramble*.

Istilah Ungkapan "Scramble" berasal dari bahasa Inggris dan diterjemahkan sebagai "rebut, pertempuran, perjuangan" dalam bahasa Indonesia. Pendekatan "Scramble" sering digunakan oleh anak-anak muda sebagai permainan yang berfokus pada pembentukan dan peningkatan kesadaran akan kepemilikan seseorang atas bahasa dan huruf yang dapat diakses.

Secara teori, pendekatan permainan ini menuntut siswa untuk menata kembali atau mengurutkan struktur linguistik yang sengaja diacak-acak sebelumnya. Perebutan mungkin mengambil berbagai bentuk tergantung pada sifat responsnya.

1) *Scramble words*, yaitu permainan di mana pemain membuat kata-kata dari huruf-huruf yang telah diacak sedemikian rupa sehingga menjadi istilah yang koheren. Misalnya, perhatikan surat-surat berikut:

Lewerkala.....-Kelelawar

Opmketru.....- Komputer

2) *Scramble Phrases*, permainan di mana pemain menyusun kalimat menggunakan kata-kata acak. Pernyataan tersebut harus logis, bermakna, tepat, dan tepat dalam konstruksinya.

3) Diskusi Perebutan, permainan di mana pemain membangun pidato yang koheren dari frase atau paragraf acak. Hasil penataan wacana *game Scramble* harus koheren dan bermakna (Budinuryanto, dkk. 2017:11).

B. PERMASALAHAN

Ketidakkampuan membaca pemahaman siswa menjadi penghalang untuk memberikan nilai yang baik, terutama jika teknik mengajar guru tidak efektif. Hal ini mengurangi nilai hasil belajar siswa dan jauh dari persyaratan ketuntasan.

Cara mengacak dan memainkan permainan dengan menyusun ulang atau mengurutkan struktur bahasa yang sebelumnya membingungkan. Kami mengetahui empat jenis metode pengacakan yang berbeda: (a) pengacakan kata, (b) pengacakan kalimat, (c) pengacakan paragraf, dan (d) pengacakan wacana (Soeparno 2015:76). Konsep tersebut diadaptasi untuk tujuan pengajaran membaca menggunakan pendekatan seperti permainan.

C. METODE

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan Ruang, sebagaimana didefinisikan oleh Arikunto (2016), adalah pengamatan terhadap proses pembelajaran berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi secara bersamaan di dalam sebuah ruangan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Catatan Pengamatan

Lembar observasi merinci tindakan yang akan diamati selama penelitian, termasuk kegiatan siswa dan instruktur selama pelajaran.

2. Dokumentasi

Instrumen ini digunakan untuk mengungkapkan data yang telah direkam atau ditulis, ditampilkan dan dibaca, seperti kehadiran, informasi pribadi, dan

daftar nilai. Instrumen dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran konkret tentang kegiatan siswa selama proses pembelajaran dan untuk memperkuat data yang dikumpulkan.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang kesulitan yang dihadapi oleh pengajar dan siswa dalam kursus bahasa Indonesia, serta untuk mendapatkan komentar siswa atau guru terhadap tindakan yang diikuti.

4. Tes

Ujian ini dirancang untuk menilai kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Grid diatur dengan cara berikut:

Kisi-kisi instrumen di bawah ini mampu membaca sesuai dengan tujuan membaca Greenall dan Swan (2016: 3-4).

Jika suatu nilai tercapai, maka diberikan makna kualitatif dalam rentang hubungan antara skala numerik dan skala huruf, yang berkaitan dengan peserta Suharsimi Arikunto (2016: 245).

D. PEMBAHASAN

Hasil tes menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 1 Wanci memiliki pemahaman bacaan yang memadai. Berdasarkan observasi dan hasil tes diketahui bahwa kesulitan yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Ruang IV SD Negeri 1 Wanci dan kemampuan membaca. Proporsi siswa yang mencapai KKM pada ujian pemahaman bacaan pra tindakan hanya 36% atau 9 siswa, menunjukkan bahwa kemampuan membaca harus ditingkatkan agar siswa mencapai KKM yang ditetapkan. Selain itu, siswa kurang terlibat dalam kelas, sehingga penting untuk memasukkan pengajaran yang menarik perhatian siswa untuk membuat pelajaran yang menyenangkan. Akibatnya, kami memerlukan pendekatan yang tepat yang memperkuat kemampuan membaca siswa dan menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan di mana siswa dapat berpartisipasi secara aktif. Dalam penyelidikan ini, para peneliti menggunakan teknik yang dikenal sebagai metode scramble. Pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi masalah ketidakmampuan membaca. Dengan demikian, sekolah menetapkan batas nilai KKM dan siswa memenuhinya.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti dan pelaksana tindakan. Nilai rata-rata tes membaca pra tindakan adalah 63,6, sedangkan nilai rata-rata tes membaca siklus I adalah 69,9, naik 6,3 atau 9,90 persen. Selain itu, prestasi KKM juga meningkat. Pada ujian membaca pra tindakan, 9 siswa (36 persen) memperoleh KKM, sedangkan 16 siswa mencapai KKM siklus I pada tes membaca pasca tindakan (64 persen). Secara keseluruhan pembelajaran membaca pada siklus pertama berjalan dengan baik, namun kekurangan atau masalah tertentu yang muncul selama siklus pertama akan diperbaiki pada siklus kedua.

Refleksi merupakan tindakan akhir dari siklus kedua. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan teknik scramble dalam pengajaran membaca. Refleksi peneliti dan pelaksana tindakan mengungkapkan bahwa rata-

rata nilai tes tumbuh secara signifikan selama pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata tes pada siklus I naik dari 6,3 menjadi 63,6 dan dari 63,6 menjadi 69,9. Sedangkan nilai rata-rata pada siklus II meningkat dari 8,54 pada siklus I menjadi 78,44 pada siklus II, nilai rata-rata pada siklus I meningkat dari 69,9 menjadi 78,44.

Prestasi KKM juga bertambah. Siswa yang memperoleh KKM pada siklus I berjumlah 16 siswa (64 persen), meningkat 28 persen dari 9 siswa (36 persen) yang mencapai KKM pada ujian pra tindakan. Sedangkan 23 siswa yang memperoleh KKM atau 92 persen, naik 28 persen dari 16 siswa yang mencapai KKM pada siklus I atau 64 persen.

Selain itu, berdasarkan pengamatan saya, diskusi kelompok yang dipimpin siswa semakin berhasil. Semua siswa berpartisipasi aktif dalam percakapan tentang menyusun paragraf acak, serta menentukan konsep utama paragraf, menemukan kalimat utama, dan menyelesaikan isi bacaan. Hal ini juga efektif selama proses diskusi kelompok besar, ketika satu kelompok membacakan hasil diskusinya dan kelompok lain mendengarkan dengan seksama, serta setelah mereka selesai memberikan peserta dan bertukar pikiran. Hal ini merupakan akibat dari tindakan guru menggilir anggota kelompok pada siklus II, serta adanya motivasi dan bimbingan guru yang terus menerus, sehingga Atas dasar hal tersebut di atas ditentukan bahwa hasil penerapan teknik membaca siklus II baik, karena indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi.

Implementasi Metode Scramble untuk Pemahaman Membaca Ruang Aksi

a. Siklus I Pelaksanaan Tindakan

Penelitian siklus I menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 6,3 poin dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 7 poin. Hal ini ditunjukkan dengan hasil ujian akhir siklus yang menunjukkan nilai rata-rata siswa 69,9. 16 siswa (64%) dan 9 anak yang belum mencapai KKM (36 persen).

Siswa belum sepenuhnya memahami cara mengacak, terlihat dari observasi dan observasi selama kegiatan Siklus I, sehingga proses pembelajaran membaca tidak berjalan dengan lancar. Saat menyusun ulang paragraf acak, banyak kelompok dengan cepat menempelkan kartu paragraf tanpa terlebih dahulu membaca dan memahami setiap kartu paragraf, menghasilkan percakapan yang tidak terstruktur dan tidak logis. Mengkondisikan ruangan menghabiskan banyak waktu kelas, karena beberapa anak sering berbicara dengan diri mereka sendiri. Selain itu, karena keterbatasan waktu, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyuarakan pendapatnya. Siswa harus diberi kesempatan yang cukup untuk menyuarakan ide-ide mereka dan menanggapi konten yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan penegasan I Gusti Ngurah Oka (1983: 67) bahwa tujuan utama pengajaran dan pengembangan membaca adalah agar siswa memiliki kemampuan atau keterampilan membaca yang kuat, serta kapasitas untuk merespon secara tepat dan akurat untuk

membaca pidato tertulis.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti dan guru memutuskan untuk melanjutkan kegiatan pada Siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang ada, karena metode dan hasil belum memenuhi standar yang ditetapkan.

b. Siklus II Pelaksanaan Tindakan

Studi Siklus II mengungkapkan peningkatan substansial dalam kemampuan membaca murid. Peningkatan 7,7 siswa dengan nilai rata-rata 8,54 dan peningkatan 7 siswa dalam jumlah siswa yang mencapai KKM. Hasil ujian yang dilaksanakan pada akhir Siklus II menunjukkan hal tersebut, dengan rata-rata nilai siswa 78,44. Ada 23 siswa (92 persen) yang mencapai KKM, dan dua siswa yang tidak (8 persen).

Menurut pengamatan saya, diskusi kelompok yang dipimpin siswa telah meningkat keefektifannya. Semua siswa secara aktif terlibat dalam berdebat bagaimana mengatur ulang paragraf acak. Ini karena bahan bacaannya tidak terlalu panjang. Sebagai konsekuensi dari teks bacaan yang panjang, siswa tidak merasa lelah sebelum membaca. Menurut Santosa (2007: 6.26-6.27), ciri-ciri teks bacaan mempengaruhi proses pemahaman siswa. Perhatian guru harus tertuju pada banyaknya kalimat yang rumit dalam bahan bacaan, karena hal ini membuat siswa lebih sulit untuk memahami teks.

Siswa tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menentukan konsep utama paragraf, menemukan kalimat kunci, dan melengkapi isi bacaan. Hal ini juga efektif selama proses diskusi kelompok besar, ketika satu kelompok membacakan hasil diskusinya dan kelompok lain mendengarkan dengan seksama, serta setelah mereka selesai membagikan peserta dan bertukar pikiran. Siswa juga lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanya kepada guru.

Setelah babak kedua aksi, dua murid telah gagal. Hal ini dikarenakan nilai mereka tetap statis dan tidak mampu mencapai KKM. Berdasarkan observasi dari pra tindakan hingga siklus II, faktor-faktor berikut menyebabkan kegagalan siswa meningkat: (1) siswa terlalu malas untuk belajar, (2) siswa sibuk dengan diri mereka sendiri selama proses pembelajaran dan tidak mendengarkan penjelasan guru, (3) siswa tidak konsentrasi mengikuti pelajaran, dan (4) siswa tidak selesai membaca sehingga tidak bertambah. Namun penelitian ini dinilai efektif karena telah memenuhi standar keberhasilan minimal 75% siswa dan mencapai KKM 70.

Menurut pengamatan dan pemikiran yang diberikan oleh peneliti dan guru, teknik scramble terbukti ideal untuk memahami ajaran. Hasil pelaksanaan tindakan ruang siklus II memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, artinya tindakan ruang dilaksanakan hanya dua siklus.

Nilai tes pemahaman bacaan terus meningkat seiring dengan diperkenalkannya pembelajaran membaca dengan teknik Wancan Scramble yang menunjukkan kegunaan metode Scramble dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa ruang IV SD Negeri 1 Wanci. Indikasi keberhasilan proses dan produk dalam setiap siklus menyiratkan perbaikan.

Hasil yang diperoleh tidak terlalu besar pada pembelajaran membaca yang menggunakan teknik *scramble* yang digunakan pada siklus I. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) siswa belum sepenuhnya memahami cara *scramble* sehingga menghambat proses pembelajaran membaca; (2) ketika menyusun paragraf acak, beberapa kelompok langsung menempelkan kartu paragraf tanpa terlebih dahulu membaca dan memahami makna setiap kartu paragraf, sehingga menghasilkan wacana yang tidak terstruktur dan tidak logis; dan (3) koheisi mengambil kursi belakang.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran membaca dengan metode *scramble* meningkat signifikan pada siklus II, hal ini disebabkan oleh beberapa perbaikan yang dilakukan peneliti dan guru, antara lain: (1) guru membentuk kelompok baru daripada memisahkan beberapa anak yang sering bercakap-cakap sendiri; (2) kegiatan pembelajaran menjadi lebih kondusif; dan (3) siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang metode *scramble*. Hal ini sesuai dengan penegasan Akhmad Slamet Harjasujana (1997: 222) bahwa anak muda dihimbau untuk berlatih menebak-nebak gaya berpikir penulis asli melalui teknik *scramble* wacana. Selain itu, mereka memungkinkan anak-anak untuk membuat pengaturan baru yang mungkin lebih unggul dari aslinya.

Siswa tampak lebih terlibat dalam diskusi kelompok selama proses pembelajaran membaca siklus II, berani mengungkapkan diri dan mengajukan pertanyaan terkait topik yang disajikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suparno (dalam Dadan Djuanda 2006: 64) bahwa permainan bahasa memiliki keunggulan sebagai berikut: (a) sebagai metode pembelajaran yang juga melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar; dan (b) kegiatan yang dilakukan siswa tidak hanya fisik tetapi juga aktif, juga mental, (c) dan meningkatkan semangat belajar siswa, (d) dan menumbuhkan rasa solidaritas dan kerjasama, (e) Karena peralatan permainan lebih mengesankan, sulit untuk dilupakan.

Dengan demikian, tujuan utama seharusnya adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, serta keefektifan dan keterlibatan mereka dalam kelas membaca. Ada peningkatan substansial dalam kecepatan membaca ketika pendekatan *scrambling* digunakan pada siklus II.

Berdasarkan temuan yang dikumpulkan dari tahap pratindakan hingga pascatindakan siklus II, diputuskan bahwa penggunaan teknik *scramble* memiliki efek yang menguntungkan, karena metode *scramble* dianggap berhasil menghasilkan pelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan kemampuan membaca. Hal ini mendukung pernyataan peserta (Soeparno et al. 1988:62) bahwa permainan bahasa memiliki fungsi ganda yaitu kenikmatan dan latihan kemampuan bahasa tertentu.

Selain manfaat yang terkait dengan pemanfaatan teknik *scramble* di kelas membaca, ada beberapa kelemahan dari wacana *scrambling*, dan tidak semua sumber bahasa, misalnya materi untuk membaca pengumuman, dapat

digunakan dengan metode *scramble*.

E. KESIMPULAN

Peningkatan nilai rata-rata pemahaman membaca pada siklus I ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 63,6 pada *pre-test* menjadi 69,9 pada akhir *post-test* siklus I. Rata-rata tumbuh sebesar 6,3, atau 9,90 persen, selama periode ini. Sedangkan siswa yang mencapai KKM meningkat 28%, dari 36% menjadi 64%.

Sedangkan pada siklus II, kemampuan siswa dalam memahami bacaannya meningkat dibandingkan dengan *post-test* pada akhir siklus I. Nilai rata-rata pemahaman membaca meningkat dari 69,9 pada *post-test* akhir siklus I menjadi 78,44 pada *post-test* akhir siklus II. Nilai rata-rata meningkat sebesar 8,54 atau 12,22 persen pada siklus ini dibandingkan dengan *post-test* pada akhir siklus sebelumnya. Sedangkan siswa yang mencapai KKM naik 32%, dari 66% menjadi 91%. Ini sangat bermanfaat bagi instruktur dan peneliti, karena ini menunjukkan bahwa penanda keberhasilan telah terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, dkk. (1993). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- B. Uno, Hamzah. (2010). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandarwassid & Sunendar Dadang. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- DP. Tampubolon. (2008). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Ningrum Epon, (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Ombak.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012) *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Saddhono, dkk. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya Yasin, (2012). *Keterampilan Berbahasa* Pengertian Jenis. Diakses dari <http://www.sarjanaku.com/2012/08/keterampilaberbahasa.html> pada tanggal 13 Desember 2020 jam 21.30 WIB.
- Santosa, Puji. (2011). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Satria, (2008), *Pengertian Keterampilan dan Jenisnya*. Diakses dari <http://id.shvoong.com/business-management/human-resources/2197108pengertian-keterampilan-dan-jenisnya/> Desember 2020 jam 21.45 WIB.
- Selamat Purba, Mudini. (2009). *Pembelajaran berbicara*. Jakarta: Depdiknas.

- Solchan, dkk. (2012). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.